



KALANGWAN

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA

Vol. XII No.2 Bulan September Tahun 2022

p-ISSN : [1979-634X](#)

e-ISSN : 2686-0252

<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index>

PUISI BALI WINDU KARYA I GUSTI NGURAH RAI ANTARA [ANALISIS SEMANTIK]

Oleh: I Gede Mardi Yasa

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

theymantritutuan12345@gmail.com

Diterima 03 September 2022, Direvisi 23 September 2022 , Diterbitkan 30 September 2022

Abstract

Literature is one of Balinese culture that is still relevant to be heard and implemented in today's life. Because in literature it contains an advice and the essence of life that should be done in the current era. Literature can be divided into two, namely traditional and modern literature. Both of these literatures are growing rapidly in the 4.0 era as it is today. Genaman today is a technology that is appropriate to be used to search for and study literary works that are the basis for carrying out social life. In the literature that has been divided into two that we know carefully and have felt in life. However, with the development of a literature, it is appropriate to give a meaning that is in accordance with the developing literature. Literature that is easy to find and learn is modern literature. Modern literature that can be divided into three is the novel, poetry, and poetry. Of the three, which can be given a touch of meaning in poetry. Poetry is a literary work that has a meaning that is stored behind a diction that is the star of the performance in the literary work.

Keywords: Poetry and Meaning in Windu's Poetry

I. Pendahuluan

Kesusastraan merupakan sebuah landasan yang premetif untuk digunakan dalam melakukan kehidupan keseharian karena dalam kesusastraan yang berkembang di masyarakat memiliki sebuah makna yang sangat relevan dengan perkembangan zaman seperti saat ini. Dalam dunia kesusatraan yang paling terpenting dicari adalah makna-makna yang bersumber dari luar maupun dari dalam sebuah karya sastra itu sendiri. Khususnya di kesusatraan Bali, kesusastraan Bali dapat dibagi menjadi dua yakni kesusatraan Bali tradisional maupun kesusastraan modern. Kedua kesusastraan tersebut sangat relevan dan mudah kita temukan di zaman saat ini yang dapat dinikmati oleh setiap para pembaca yang dapat diberikan sebuah makna dari setiap para pembaca.

Tetapi, pada saat ini yang akan dianalisis adalah berkaitan dengan kesusatraan modern. Kesusatraan modern merupakan sebuah kesusatraan yang tidak terikat oleh aturan-aturan seperti kesusatraan tradisional. Kesusatraan modern sejatinya sama dengan sastra Indonesia namun yang

membedakan hanya dari segi bahasa dan istilah dalam kebhasaanya. Kesusatraan Bali moderen yang tergolong dari novel, Puisi, dan cerpen yang berkembang di dalam masayarkat seperti saat ini merupakan sebuah hasil perjalanan yang amat panjang sehingga dapat eksis seperti saat ini. Menurut Putra, (2011:8) menjelaskan bahwa kesusatraan Bali Modern berkembang sejak tahun 1910 dengan judul buku *peroempamaan, jaitoe beberapa tjerita dalam bahasa bali* karya I Wayan Dwija (Juru Bahasa di Praja). Tetapi, dalam sumber yang lain menyebutkan bahwa kesusatraan Bali Modern berkembang sejak tahun 1931 dengan judul novel *Nemoe Karma* karya I Wayan Gobiah.

Merujuk dari sumber diatas bahwa perkembangan kesusatraan Bali Modern ternyata sudah berkembang tahun 90'an dengan ditemukannya sebuah karya sastra sebagai landasan sebuah kajian dari peneliti sastra. Perkembangan yang sangat pesat sudah selayaknya diberikan sebuah sentuhan makna serta pendalaman dalam karya sastra baik itu novel, cerpen, dan puisi. Tetapi, yang dibahas adalah puisi. Puisi merupakan sebuah karya sastra Bali modern yang tidak terikat akan aturan-aturan khususnya puisi Bali Modern. Dalam puisi Bali modern banyak didapatkan berkaitan dengan latar belakang penulis baik secara psikologi, sosiologi, maupun semantik (makna). Pembedahan karya sastra sejatinya sudah menjadi tanggung jawab dari pembaca itu sendiri pada saat pembedahan karya sastra penulis sejatinya tidak memiliki hak dan kewajiban di dalamnya. Sejalan dengan pendapat Prof. Duija dalam sampun Buku *Srenggara Puspaning Rum* karya Dosen dan Mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Agama, UHN IGB Sugriwa Denpasar yang mengnukapkan "repreoduksi makna kata bukan lagi domain si pengarang, namun merupaka domain pembaca dengan infrastruktur [pengetahuan] kepuisian." Dengan hal tersebut bahwa dalam melakukan sebuah sentuhan makna ataupun yang lainnya tergantung dari si pembaca dengan latar belakang sebuah teori yang dapat menjadi sebuah pisau pembedah. Teori yang digunakan itu tergantung dari si pembedah agar sesuai teori dengan objek yang di bedah.

Puisi yang termuat di dalam buku *Srenggara Puspaning Rum* merupakan sebuah karya sastra yang berkolaborasi antar Mahasiswa dan Dosen di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Agama, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar yang tergolong ke dalam karya sastra Bali Moderen. Buku ini banyak berisiki tulisan yang dari berbagai sudut pandang penulis dan latar belakang yang menjadikan karya sastranya sebagai ciri khas dari penulis. Dari latar belakang tersebut dapat dianalisis sebuah semantik atau makan dari setiap puisi yang ada tetapi, saat ini yang menjadi sebuah objek adalah sebuah puisi yang berjudul *Windu* karya dari I Gusti Ngurah Radi Antara yang juga termuat di dalam buku tersebut. Dalam pemebedahan puisi tersebut menggunakan sebuah teori semiotika karena dalam pemebedahan tidak hanya dilakukan dalam sudut pandang struktur namun dalam sudut makna yang dapat mempertemukan sebuah makna.

II. Teori

Teori adalah sebuah sarana yang digunakan dalam melakukan pemebedahan sebuah karya sastra baik tradisional maupun moderen. Teori adalah sebuah pisau pembedah yang digunakan oleh peneliti untuk mencari sebuah kebenaram dari karya sastra tersebut. Teori ini aman penting untuk diketahui serta di perkuat dengan sebuah asumsi yang daopat menjadi penguat dalam melakukan sebuah pemebedahan.

Kata semantik berasal dari bahasa yunani *sema* yang bearti tanda atau lambang (*sign*). Semantik sendiri pertama kali digunakan oleh seorang filolog Prancis yakni Michel Breal pada tahun 1883. Kata semantik selanjutnya disetujui sebagai cabang ilmu linguistik yang membahas terkait tanda-tanda dari cabang linguistik. Semantik dapat diartikan sebgai ilmu cabang linguistik

yang membahas berkaitan dengan makna-makna dari setiap cabang ilmu linguistik baik itu fonologi, morfologi, dan sintaksis (Chaer, 1994:2).

Teori semantik adalah sebuah teori yang dipergunakan untuk membedah sebuah karya sastra dari sudut pandang sebuah pemaknaan yang dalam dari sebuah karya sastra Bali modern khususnya Puisi Bali Modern *windu* yang sudah sepantasnya diberikan sebuah pemaknaan. Penggunaan dari teori ini dalam pemaknaan dari karya sastra tersebut adalah di setiap bait puisi Bali modern yang mengulas makna *windu* atau bulat [lingkaran].

III. Pembahasan

a. Puisi Bali Modern *Windu*

Puisi adalah sebuah karya sastra yang kaya akan makna dan diksi yang ditulis oleh pengarang yang dapat menjadi sebuah ciri khas dari pengarang akan hasil karya yang dilontarkan dalam sebuah karya sastra Bali modern. Dalam penulisan puisi hendaknya ditulis dengan menggunakan sebuah teori dan perasaan yang dalam agar puisi yang ditulis tidak terkesan abal-abalan atau hanya sekedar karya. Puisi ini termasuk kedalam karya sastra Bali Modern yang tidak terikat akan aturan-aturan yang menjadi sebuah latar belakang dari penulis.

Menurut Putra, (2021:79) menjelaskan bahwa pada tahun 1920-an dan 1930-an penulis Bali sudah mempublikasikan puisinya di media masa lokal yang jumlahnya mencapai 40 puisi. Dengan jumlah yang relatif masih sedikit sudah selayaknya mendapat sebuah perhatian yang menyeluruh kepada para penulis sastra. Karena dengan menulis sastra dapat menemukan sebuah keabadian yang hakiki.

Perkembangan puisi Bali dapat dilihat dari berbagai sebuah dekada yang dapat menjadi sebuah perhatian serta dapat menjadi sebuah penelusuran yang berkelanjutan yang sudah menjadi kewajiban dari apa yang diwariskan oleh penulis kepada pembaca. Karena dalam perkembangan kesusastraan Bali modern khususnya puisi saat ini banyak menceritakan dari apa yang dirasakan oleh penulis dengan mengkombinasikan dari diksi yang ada. Diksi yang digunakan oleh penulis sudah sepatutnya diberikan sebuah sentuhan yang halus oleh pembaca.

Karena dalam puisi Bali modern tidak hanya tergantung dari karya sastra murni kadang kala ada juga penulis yang mengkombinasikan antar puisi modern dengan puisi tradisional yang sudah menjadi sebuah ciri khas dari penulis dalam mengekspresikan sebuah karya sastra dengan gaya penulisannya. Gaya penulisan yang berbeda dapat menjadi sebuah penghangat dalam karya sastra tersebut. Salah satu karya sastra Puisi *windu* yang ditulis oleh I Gusti Ngurah Radi Antara adalah karya sastra modern dengan mengulas sebuah makna dari *windu* atau lingkaran itu. Dan dia juga, melihat *windu* dari berbagai prespektif baik dari matahari, bulan, mata, bumi, lautan, dan juga perjalanan kehidupan.

Dengan menggunakan sebuah diksi yang sangat penting di dalam karya sastra tersebut sehingga dalam menikmati perlu melakukan sebuah perenungan yang dalam juga. Selain diceritakan bahwa *windu* terdapat dimana-mana, yang dapat diketahui juga di dalam puisi ini adalah penulis ingin mengajak pembaca untuk kembali kejadiannya sebagai manusia yang tidak terlepas dari adanya sebuah rangkaian yang sudah dijalani serta penulis juga ingin mengajak pembaca untuk mendalami serta menelisik lebih dalam bahwa *windu* tidak hanya bulat semata melainkan sebuah bulat yang memiliki makna banyak serta perlu dilakukan sebuah kajian lanjutan agar dapat mengetahui sebuah makna *windu* yang sebenarnya.

b. Makna dalam Puisi Bali Modern “*Windu*”

Karya sastra tidak hanya terhenti dalam genggaman pembaca atau penikmat sastra tanpa memberikan sebuah sentuhan makna ataupun sebuah pemikiran yang dapat menjadi sebuah bahan pembedah sastra. Dalam membedah sebuah karya sastra khususnya sebuah makna tentunya menggunakan sebuah ilmu yang berkaitan dengan semantik yang mana merupakan bahasa yang bersal dari Yunani yakni *sema* yang berarti tanda. Semantik adalah sebuah makna yang terdapat di dalam sebuah karya sastra yang dapat menjadi sebuah makna yang terselubung di dalam karya sastra tersebut maknanya perlu diberikan sentuhan makna untuk menentukan makna yang terdapat tersebut.

Puisi Bali Modern *Windu* sudah selayaknya diberikan sentuhan makna dari berbagai sudut pandang baik itu filsafat maupun makna yang dapat kita rasakan dalam kehidupan saat ini. Karena dalam puisi tersebut penulis menuliskan makna *windu* dari dua sudut pandang itu serta mempertanyakan dimana sejatinya letak *windu* itu? Untuk mendalami hal tersebut, maka dengan secara pasti sudah barang tentu diberikan sebuah pemaknaan yang dalam juga untuk mengetahui serta mendapatkan sebuah makna yang terselubung di dalam puisi *windu* karya I Gusti Ngurah Radi Antara yang termuat dalam buku *Srenggara Puspaning Rum* yang merupakan hasil karya dari dosen dan mahasiswa di jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Agama, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar yang. Karya puisi dari I Gusti Ngurah Radi Antara yang menuliskan puisi empat bait yang sudah selayaknya diberikan sebuah sentuhan makna dari pembaca. Adapun maknanya terdapat yakni sebagai berikut.

Bait I

Windu mateges bunter

Pertiwi taler bunter

Segara pinaka jala sidhi kocap taler bunter

Napi malih surya, candra sane uling joh sawat cingakin bunter

Kauripan ring jagate tan prasida lempas saking sane mawasta bunter

Terjemahan:

Windu yang bearti bulat

Bumi juga bulat

Laut sebagai sumber yang utama sepertinya juga bulat

Apalagi matahari, bulan yang dilihat dari kejauhan bulat

Kehidupan di dunia ini tidak terlepas dari yang namanya bulat

Pada bait satu ini penulis lebih menekankan sebuah arti dari *windu* dan letak *windu* di bhuana agung dan bhuana alit. Bhuana Agung penulis lebih merujuk kepada laut, matahari, dan bulan jika kita amati secara seksama bahwa ketiga elemen tersebut memang kelihatan bulat dari kejauhan. Begitu pun, dengan yang ada di bhuana Alit yang sering diidentikan dengan manusia. Manusia dalam hal ini bahwa tidak dapat terlepas dari adanya sebuah bulat. Seperti apa yang sering diungkapkan oleh pepatah “kehidupan seperti roda yang berputar kadang diatas kadang di bawah” merujuk dari hal tersebut bahwa mata rantai atau siklus kehidupan manusia halnya sama dengan bulat atau lingkaran yang sudah menjadi sebuah siklus perjalanan manusia dari dahulu yang tidak akan lepas dari adanya semua ikatan duniawi yang bulat ini.

Bait II

Dija tongos buntere ?

*Ento ane anggon macecingak nongos di sirah
Elingan sirah manusane bunter
Kocap irika genah pasuk wetuning widhi*

Terjemahan:

Dimana letak bulat itu?

Itu, yang dipakai untuk melihat yang terletak di kepala

Ingat kepala manusia itu bulat

Sepertinya disanan tempat keluar masuknya Tuhan

Pada bait ke-II bahwa mepertegas apa yang ada di dalam bhuana alit seperti apa yang tertulis di dalam bait satu bahwa kehidupan ini tidak terlepas dari adanya sebuah lingkaran. Kehidupan identik dengan manusia. Manusia sendiri memiliki bebera elemen yang bulat seperti apa yang diungkapkan dalam bait kedua yakni mata, dan kepala. Mata sendiri merupakan sebuah elemen yang digunakan untuk melihat serta mengetahui bahwa dalam melakukan kehidupan ini sudah selayaknya melingkar seperti apa yang terdapat dalam Bhuana Alit dan dalam menjalani kehidupan. Serta, kepala merupakan sebuah elemen yang menjadi penting untuk diketahui yang elemennya juga bulat yang meruapakan tempat dari keluar masuknya tuhan. Tuhan dalam konteks ini yaitu Atama. Atma merupakan percikan terkecil dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan itu sendiri.

Bait III

Kewala ada bunter ane alus sing ngenah madan windu

Diastun sing ngenah bisa ngae galang

Galang nglayang-layang

Dija tongos windune ento?

Terjemahan

Tetapi, ada bulat yang halus tidak bisa dilihat itu bernama *windu*

Walaupun tidak kelihatan tapi bisa membuat terang

Terang yang melayang-layang

Dimana letak *windu* itu?

Pada bait ke-III ini bahwa penulis lebih memperhalus dari bait-bait di atasnya bahwa ia mengatakan adanya sebuah lingkaran yang amat halus dan bisa memberikana sebuah cahaya yang penting dalam mencari sebuah jati diri perlu adanya sebuah cahaya yang terang baik cahaya yang bersumber dari tenaga listrik, maupun cahaya yang bersumber dari diri sendiri yang dapat diaktifkan melalui sebuah tindakan atau melalui sebuah yoga dan pendalaman tentang cahaya tersebut. Cahaya dalam diri sering disebut sebagai cakra dan mata batin. Maka, perlu adanya sebuah pendalaman dan mengacu kepada sebuah teks yang dikontekskan oleh setiap oran yang ingin memperdalam sebuah cahaya dalam diri tersebut.

Bait IV

Yan ring tattwa, sane ngranayang galang ento tuah manah

Manah anggen nyaga manah

Manah anggen ngungkulang manah

Manah anggen ngubadin manah

Terjemahan

Kalau di tattwa, yang menjadi terang itu adalah pikiran

Pikiran yang dipakai menjaga pikiran

Pikiran yang dipakai melewati pikiran

Pikiran yang dipakai untuk mengobati pikiran

Pada bait IV bahwa dalam teks *tattwa* yang menjadi penerang dalam diri manusia itu adalah pikiran. Pikiran dalam bahasa lain disebut sebagai *citta* yang dapat berubah-ubah sesuai dengan perjalanan kehidupan yang dialami. Pikiran dapat menjadi penerang di dalam mejalani tata laku kehidupan yang sangat absolut seperti saat ini. Disinilah perlu adanya sebuah teks yang dapat menjadi penerang yang sangat utama selain suber cahaya yang sudah modern seperti saat ini. Dengan menguasai pikiran yang dapat menjadi sebuah sumber yang amat utama dalam memecahkan sebuah masalah yang amat penting untuk menjalani sebuah kehdupan.

Secara keseluruhan bahwa puisi *Windu* menceritakan betapa pentingnya sebuah pikiran atau *citta* yang menjadi sebuah cahaya yang utama di dalam diri manusia untuk menjalani sebuah kehidupan yang amat realitis seperti saat ini. Tetapi, dalam teks yang lain salah satunya disebutkan dalam teks *tattwa jnana 4a* (dalam Suka Yasa & Putu Sarjana 2013:144) yang berbunyi.

“*yeka sattwa prakasa rumaket irikang citta, yeka prajna widagdha, wruh ring yogya lawan tan yogya, akamulyan denyamawambek, ahadyan tngen, tan gurada, tan babakujar...*”

Terjemahan:

“Bila *sattwa* melekat terang pada *citta*, itulah (yang menyebabkan) pandai dan bijaksana, tahu akan yang patut dan yang tidak patut, anggun olehnya dalam bertingkah laku, walaupun kuat (teguh pendirian) ia tida beryindak kasar dan berkata sembarangan...”

Dari kutipan di atas sejalan dengan apa yang ditulis oleh penulis dalam puisi *windu* yang lebih menekankan kepada pencarian hakekat kehidupan yang merupakan suber dari pikiran atau *citta*. Karena pikiranlah yang menjadi penggerak serta menjadi sebuah sumber cahaya yang utama di dalam diri manusia. Pikiran yang dimaksudkan oleh penulis bahwa pikiran itu bulat seperti apa yang tengah kita jalani saat ini.

Melalui pikiran dapat mengetahui sebuah sumber kebenaran serta sumber yang sangat relevansi dalam bertindak dan menjalani sebuah kehidupan. Ternyata bahwa pikiran itun menjadi amat penting dan bijak sana dalam melihat hal tersebut baik melalui sebuah yoga maupun dalam bertingkah laku. Dengan memalui pikiran pun dapat menjadi sebuah keteguhan karena telah mendapatkan sebuah sumber cahaya yang utama.

IV. Penutup

Puisi adalah sebuah karya sastra yang utama dan amat penting dalam menyalurkan sebuah ide, gagasan, dan perasaan melalui sebuah diksi-diksi yang indah sehingga elok dalam pembacaan. Dengan diksi yang bagus maka puisi itus semakin estetik. Dalam pusi *windu* penggunaan diksi pun amat bagus dan maknya pun sangat relevan dengan keadaat saat ini bahkan penulis menyampaikan bahwa pikiranlah yang menjadi sebuah sumber utama dan sangat menjadikan sebuah ciri khas dari setiap manusia itu.

Daftar Pustaka

Anandakusuma, Sri Reshi. 1986. Kamus Bahasa Bali: Bali Indonesia, Indonesi-Bali. Denpasar. CV. Kayumas Agung.

Chear, Abdul. 1994. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta. Rineka Cipta.

Dosen & Mahasiswa PBSA. 2021. Srenggara Puspaning Rum. Kalimantan Selatan. Ruangkarya Bersama.

Putra, I Nyoman Dharma. 2011. Tonggak Baru Sastra Bali Modern. Denpasar. Pustaka Larasan.

- Putra, I Nyoman Dharma. 2021. Heterogenitas Sastra di Bali. Denpasar. Pustaka Larasan.
- Gautama, Wayan Budha. 2007. Kesusatraan Bali: Cakupan Panuntun Malajahin Kesusatraan Bali. Surabaya. Paramita.
- Ramlan, M. 2005. Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis. Yogyakarta. CV. Karyono.
- Yasa, I Wayan Suka & I Putu Sarjana. 2013. Brahma Widya: Teks Tattwa Jnana. Denpasar. Widya Dharma.
- Wijana, I Dewa Putu & Muhammad Rohmadi. 2017. Semantik: Teori dan Analisis. Surakarta. Yuma Pustaka.